

**FUNGSI MANIFES DAN FUNGSI LATEN TRADISI ABAKALAN (STUDI  
RITUAL TUNANGAN USIA DINI DI DESA LONGOS KECAMATAN  
GAPURA SUMENEP MADURA)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA SOSIAL**

**DISUSUN OLEH :  
Moh. Toyu  
10720043**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2014**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

SURAT PERNYATAAN

No.001/Toyu/IX/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Moh. Toyu

NIM : 10720043

Program Studi : Sosiologi


Fakultas : Ilmu Sosial Dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “FUNGSI MANIFES DAN FUNGSI LATEN TRADISI ABAKALAN (STUDI RITUAL TUNANGAN USIA DINI DI DESA LONGOS, KECAMATAN GAPURA SUMENEP MADURA” merupakan skripsi yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Meskipun ada kesamaan tema skripsi, hal tersebut dijadikan sebagai referensi, perbandingan dan acuan dalam penulisan skripsi ini. Skripsi saya adalah hasil karya/tulisan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya agar diketahui dan dapat menjadi pertimbangan dengan seksama oleh anggota dewan penguji skripsi.



, 28 Oktober 2014

  
Moh. Toyu  
10720043



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hunaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Moh. Toyu

NIM : 10720043

Program studi : Sosiologi

Judul : FUNGSI MANIFES DAN FUNGSI LATEN

TRADISI ABAKALAN (STUDY RITUAL TUNANGAN USIA DINI DI DESA  
LONGOS KECAMATAN GAPURA SUMENEP MADURA)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosologi.

Harapan saya, semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 28 Oktober 2014

Drs Musa M.Si  
NIP: 19620912199203100



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id  
YOGYAKARTA 55281



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 1241 /2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

FUNGSI LATEN DAN FUNGSI MANIFEST TRADISI ABAKALAN (STUDI RITUAL  
TUNANGAN USIA DINI DI DESA LONGOS SUMENEP)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Moh. Toyu  
NIM : 10720043  
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 21 Oktober 2014  
Nilai Munaqasyah : 82 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Drs. Musa, M.Si.  
NIP 19620912 199203 1 001

Penguji I,

Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si.  
NIP 19711212 199703 1 002

Penguji II,  
a.n.

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.  
NIP 19761224 200604 2 001

AMBAR SARI DEWI, M.Si.  
NIP 19761210 20050120

Yogyakarta, 30 Oktober 2014

Dekan,



Prof. Dr. Dedi Abdurahman, M.Hum.

NIP 0630306 198903 1 010

## MOTTO

NALURI KARYAWAN ADALAH BERKARYA

TANPA DISADARI, HIDUP MEMBUTUHKAN TEKANAN  
DAN ITU MENGANTARKAN PADA KEBAHAGIAAN

*AGALAJAR NYARE LOBANG BATO LEMBU'*

*Cethak togel, aguluk baluggung*

*Obu'-obu' ngabber ekebbat rengsa*

*Lalak rongkang dhadha*

MALIN KUNDANG TERKUTUK MENJADI BATU  
SEDANG DIRIKU MENJADI BABU  
(THE PANAS DALAM)

Persembahan

Teruntuk

BAPAK IDOLAKU yang hadir dengan petuah-petuahnyanya: SAHWANA  
IBU PANUTANKU yang hadir dengan doa-doanya: ZAINIYAH  
BUAT SAUDARA-SAUDARAKU YANG TERHEMPAS MASA MUDANYA  
ITA, DADA, EER, ZAINAB,

GURU ALIF: Ke Jazuli dan sekeluarga  
YANG MENGAJARIKU TENTANG ALIF YANG BERDIRI  
BERDIRI KOKOH

GURU ABJAD: Ke Marzuki Sekeluarga  
YANG DULU AKU MENANGIS MELIHAT KUMISNYA.



## ABSTRAK

Masyarakat Indonesia pedesaan, sebelum melangsungkan pernikahan, diadakan perjodohan dalam bentuk *abakalan* (tunangan, kawin gantung dll) yang menyebabkan pasangan tak dapat menentukan pilihannya sendiri. *Abakalan* (tunangan), perjodohan tersebut menjadi salah satu cara agar pasangan bisa berdampingan, meskipun belum dinikahkan. Dengan tunangan tersebut, ada indikasi bahwa mereka boleh berdekatan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Penelitian ini menganalisis fungsi-fungsi dan perubahan *abakalan*.

Semua data yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk naratif dan bersifat holistik berdasarkan teori fungsional Robert K. Merton yang memandang bahwa setiap fungsi dalam masyarakat memberikan konsekuensi fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifest memberikan konsekuensi yang menguatkan integritas dan ada pula yang melemahkan integritas sosial.

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Proses pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode reduksi data yang terlebih dahulu diverifikasi dan kemudian disampaikan secara naratif diskriptif.

Penelitian ini berhasil menganalisis fungsi manifest dan fungsi laten tradisi *abakalan*, yaitu sebagai sarana ta'arufan, kontrol sosial terhadap remaja, merekatkan solidaritas kekeluargaan dan pelajaran dewasa. Sedang fungsi latennya adalah mempertontonkan kemewahan kelas sosial, mempertontonkan identitas kelelakian, mencari keuntungan ekonomi, legalitas seksualitas dan desakan pernikahan.

*Keyword: abakalan, fungsi manifes, fungsi laten*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى  
أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, penulis haturkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Esa yang telah memaparkan realitas kehidupan sebagai rahmatilil'amin. Hidayah dan Mau'nanya telah membimbing penulis untuk selalu setia dan berkarya dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Sang Revolusioner peradaban yang mampu menciptakan perubahan besar dalam kehidupan manusia, yaitu Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan teori masyarakat madani.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Dalam penyusunan hingga terwujudnya skripsi ini penulis banyak mendapat petunjuk, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan banyak terima kasih yang sedalam-sedalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dudung Abdurrahman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Musa M.Si yang telah memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.



3. Para dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
4. Para pegawai, karyawan dan satpam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Amir Mas'udi, SH selaku Kepala Desa Longos, Kecamatan Gapura, Sumenep yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini
6. Masyarakat Longos, khususnya Dusun Buabu yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian ini. Lebih khusus pada keluarga Ita, Zainab, Hersiyah.
7. Teman-teman Sosiologi, khususnya angkatan 2010, mulai dari Hamid, Edi, Jamal, Panggah, Gus Ahla, Ali, Rista, Masyitah, Aminah, Baiq, terima kasih kalian adalah inpsirasiku.
8. Teman-teman Teater ESKA Yogyakarta yang telah mengajari diksi romantis. Adlan, Ridho, Sofyan, Ela, Otong, dan semua anggota Teater ESKA yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang telah membantu demi kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berdoa kepada Allah SWT, semoga semua bantuan, bimbingan, arahan serta saran-saran yang mereka berikan demi kebaikan serta sempurnanya skripsi ini akan menjadi amal shaleh yang akan

diterima oleh Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Yogyakarta, 28 September 2014

Penulis

Moh. Toyu



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>6</b>
<b>F. LandasanTeori .....</b>	<b>12</b>
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>16</b>
<b>H. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>20</b>
<b>BAB II : KONDISI SOSIAL BUDAYA DESA LONGOS, SUMENEP MADURA</b>	
<b>A. Sosial Ekonomi dan Pendidikan.....</b>	<b>22</b>
<b>B. Sistem Keekerabatan dalam Taneyan Lanjang.....</b>	<b>27</b>
<b>C. Fungsi Perempuan dalam Keluarga.....</b>	<b>31</b>
<b>D. Eksistensi Lelaki.....</b>	<b>34</b>
<b>BAB III : ADAT ABAKALAN DALAM MASYARAKAT LONGOS</b>	
<b>A. Adat Abakalan.....</b>	<b>37</b>
<b>B. Pinangan .....</b>	<b>43</b>
<b>C. Pemberian dalam Abakalan.....</b>	<b>46</b>
<b>D. Moment Penting Dalam Abakalan .....</b>	<b>50</b>

1. Ramadhan.....	50
2. Lebaran .....	53
3. Perayaan-Perayaan dalam Abakalan.....	55
E. Fenomena Abakalan .....	56
1. Sarana Pacaran .....	56
2. Abakalan Sebagai Upaya Mendesak Pernikahan .....	58
3. Pengantin Kuda dalam Abakalan .....	61
F. Dampak Modernitas terhadap Abakalan .....	64
<b>BAB IV : ANALISIS ABAKALAN DESA LONGOS</b>	
A. Fungsi Manifest Abakalan .....	68
1. Sarana Ta'arufan.....	69
2. Kontrol Sosial terhadap Remaja .....	70
3. Merekatkan Solidaritas Kekeluargaan.....	71
4. Pelajaran Dewasa .....	72
B. Fungsi Laten Abakalan .....	74
1. Mempertontonkan Kemewahan Kelas Sosial.....	75
2. Mempertontonkan Identitas Kelelakian .....	77
3. Mencari Keuntungan Ekonomi.....	78
4. Legalisasi Hubungan Seksualitas.....	79
5. Desakan Pernikahan .....	82
C. Desakan Masyarakat Untuk Segera Berpasangan .....	84
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dua keinginan dasar manusia adalah bersatu dengan individu-individu lain dan ingin merasakan suasana kebersamaan sebagai anggota dari kehidupan sosial.<sup>1</sup> Keinginan-keinginan tersebut melekat pada diri manusia sejak dilahirkan.<sup>2</sup> Proses implementasi keinginan tersebut yaitu dengan interaksi antar manusia. Tak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya interaksi tersebut lebih intens dengan lawan jenis, sehingga menyebabkan manusia hidup berpasangan, yaitu laki-laki berpasangan dengan perempuan. Berpasangan telah menjadi identitas hidup manusia.

Hidup berpasangan yang diakui masyarakat Islam adalah keluarga yang diawali dengan pernikahan. Pernikahan yang merupakan salah satu cara manusia untuk lebih leluasa dalam berinteraksi dengan masyarakatnya, dengan pernikahan pula dapat mempermudah dalam upaya memenuhi kebutuhan manusia.<sup>3</sup>

Indonesia yang berpenduduk masyarakat mayoritas Islam (87,18%)<sup>4</sup> belum bisa menerima pacaran bebas yang terjadi pada remaja. Sehingga masyarakat melakukan kontrol terhadap remaja agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif dalam bergaul dengan lawan jenis. Kontrol sosial berupa peraturan-peraturan yang menata setiap tindakan manusia.

---

<sup>1</sup> Rusmin Tumanggor, dkk. 2012. Ilmu sosial dasar. Jakarta: Kencana. Hal.45

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar (edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 101.

<sup>3</sup> M. Syamsul Arifin Abu. 2002. Membangun Rumah Tangga Sakina, Pasuruan: Pustaka Pelajar Sidogiri, Cet I. Hal. 78

<sup>4</sup> BPS Nasional tahun 2010.

Sejak usia remaja laki-laki dan perempuan tidak boleh berdekatan. Ada tabir sosial yang harus mereka patuhi dan tidak boleh dilanggar ketika hendak bersosialisasi dan berinteraksi dengan lawan jenis. Hal tersebut sesuai dengan etika manusia dalam berinteraksi dalam masyarakat Islam.<sup>5</sup>

Ketika menginjak usia remaja seorang tidak dapat dipungkiri bahwa dirinya tertarik pada lawan jenis. Kecenderungan tertarik pada lawan jenis merupakan bawaan sejak lahir yang melekat pada diri manusia. Tertarik dengan lawan jenis merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa. Sangat manusiawi laki-laki menyukai perempuan ataupun sebaliknya. Naluri menyukai lawan jenis harus dijaga demi terpeliharanya keseimbangan baik untuk dirinya dan masyarakat. Jika naluri tersebut dibiarkan menurut keinginannya berdampak pada kegemapan sosial seperti seks bebas, pergaulan bebas dan hamil di luar nikah.<sup>6</sup>

Dari tahun 2008-2010 kasus aborsi mencapai 2,5 juta orang. Yang paling mengejutkan adalah 62,6 % pelaku aborsi adalah mereka yang berusia di bawah 18 tahun (U-18).<sup>7</sup> Secara sadar dan hakikat kemasyarakatan, masyarakat Indonesia sangat tidak menerima pergaulan bebas, seks bebas, hamil di luar nikah dan hamil tanpa suami.

---

<sup>5</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Alnai. 1990 M. *Silsilatul Alhaadits adh-Dhaifah wal maudhu'ah*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 266-267

<sup>6</sup> Ali Yusuf As-Subkhi. 2010. *Fiqih keluarga Pedomana Berkeluarga Dalam Islam*. Jakarta: Amzah. Hal. 110

<sup>7</sup> <http://nusumenep.or.id/mendadak-maryam>. M. Kamil Akhyari. *Aktifis Muda NU*. Diakses bulan April 2014.

Madura yang merupakan salah satu pulau kecil di Indonesia berpenduduk mayoritas Islam.<sup>8</sup> Masyarakat Madura yang sangat kental dengan nuansa keislamannya menolak pacaran. Menurut masyarakat Madura dalam pacaran ada implikasi negatif, selain dosa berat, implikasi negatifnya adalah fitnah, bahkan bisa membekas pada kehamilan tanpa suami, kehamilan tanpa pernikahan. Masyarakat Madura tidak menerima laki-laki dan perempuan pacaran, baik yang remaja ataupun yang tua.

Jika dilihat dari kacamata Islam, pacaran merupakan tindakan mendekati zina, yaitu berdekatan dengan perempuan, ada proses saling menyenangkan dan berbagi kebahagiaan, sedang mereka belum dihalalkan menurut paradigma keislaman, yaitu pasangan pacaran belum disahkan dalam pernikahan.<sup>9</sup>

Masyarakat Madura merasa bahwa masalah-masalah berkaitan dengan naluri perasaan manusia yang berkaitan dengan nafsu birahi harus diatur mulai sejak dini. Hal tersebut demi menjaga keseimbangan individu dalam masyarakat. Dengan pertimbangan seperti itu, dihadirkan *abakalan* sebagai salah satu cara untuk mengendalikan remaja dari berbagai masalah remaja yang berkaitan dengan nafsu birahi.

*Abakalan* adalah relasi tunangan antara lelaki dan perempuan yang disepakati dari masing-masing keluarga, baik melalui keinginan sendiri maupun

---

<sup>8</sup> A. Latif Wiyata. 2002. CAROK Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Yogyakarta: LKiS. Hal.42

<sup>9</sup> Abd. Rahman Assegaf. 2005. Studi Islam Kontekstual, Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah. Yogyakarta: Gama Media. Hal. 22

*abakalan* karena akibat perjodohan. Tujuan *Abakalan* adalah sebagai kontrol terhadap remaja dalam bergaul dengan lawan jenis.<sup>10</sup>

*Abakalan* merupakan tafsiran dari sebuah ayat yang melarang manusia untuk berdekatan dengan lawan jenis, yaitu janganlah mendekati zina. Dalam Islam, selain muhrim dan pasangan suami-istri dilarang berdekatan karena diandaikan melakukan tindakan asusila, berbagi kebahagiaan dan saling menyenangkan.

*Abakalan* diharapkan mampu mengontrol remaja-remaja agar tidak melakukan asusila, seks bebas dan hamil pranikah. Harapan adanya *abakalan* adalah remaja yang *abakalan* tidak usah mencari jodoh yang belum tentu jelas identitasnya, karena remaja yang *abakalan* telah memiliki calon jodoh yang menurut orang tuanya telah sesuai dengan harapannya. Sesuai dengan bibit, bebet dan bobotnya.

*Abakalan* umumnya terjadi pada anak usia dini (perjodohan). Usia *abakalan* tersebut ada yang mencapai 7 tahun, 12 tahun. Meski usia *abakalan* sangat lama, belum tentu juga berakhir pada pesta pernikahan. Ada ketidakpastian dalam *abakalan*. Menurut orang Madura ada *abakalan tolos* (sukses) dan juga ada *abakalan burung* (gagal). Semua itu tergantung pada takdir dan kesiapan orang tuanya untuk menekan agar putra-putrinya mau untuk dijodohkan.<sup>11</sup>

Dalam *abakalan*, mereka tidak diperbolehkan bertemu (face to face) karena mereka bukan suami-istri dan bukan muhrim. Sehingga dengan *abakalan*,

---

<sup>10</sup> A. Dardiri Zubairi. 2013. *Rahasia Perempuan Madura*. Surabaya: Andhap Asor Al-Afkar Press. Hal. 77

<sup>11</sup> *Ibid.* hal. 78



pasangan dapat menjaga diri dan ketika diketahui bahwa mereka *abakalan*, si lelaki tak boleh mendekati perempuan lain, si perempuan tidak boleh didekati perempuan lain. Demi keseimbangan sosial.

Peran orang tua dalam *abakalan* diperlukan sebagai kontrol terhadap tindakan putra-putrinya. Adanya *Abakalan* tidak sekedar untuk saling mengenal sebelum menikah, melainkan bagaimana kedua orang tua mereka masing-masing bisa mengarahkan putra-putri mereka. Orang tua berfungsi untuk menjaga dua remaja tersebut.

Saat ini *abakalan* dijadikan sebagai sarana pasangan *abakalan* layaknya pacaran. Meliputi boncengan walaupun pada lebaran, bulan Ramadan, dan pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan berdasarkan kesepakatan mereka sendiri. Peristiwa tersebut menjadikan *abakalan* tidak dapat dibedakan antara pasangan yang pacaran dan pasangan yang *abakalan*.

*Abakalan* saat ini berbeda dengan apa yang telah diharapkan. Saat ini *abakalan* boleh bertemu, bukan diperbolehkan melainkan mereka mengadakan pertemuan berdua atas inisiatif sendiri. Pasangan *abakalan* boleh boncengan, berdekatan, bahkan bergurau layaknya pasangan pacaran yang dibenci oleh masyarakat Madura.

*Abakalan* tampak sebagai sarana bagi remaja agar mereka bisa menikmati laba dari sebuah tradisi, yaitu berinteraksi dengan lawan jenis berbagi kebahagiaan dan saling menyenangkan. Meski fitnah beredar dengan keras, itu tak ada artinya bagi pasangan *abakalan*.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan fakta-fakta tersebut menjadi penulis tertarik untuk meneliti. Melihat fakta *abakalan*, layak mendapat perhatian lebih dan khusus untuk mengungkap tabir tradisi dengan rumusan masalah:

- a. Bagaimana proses perubahan fungsi tradisi *abakalan*?
- b. Factor-faktor apa saja yang menyebabkan disfungsi *abakalan*?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan fungsi-fungsi dalam tradisi *abakalan* dan factor-faktor apa yang menyebabkan disfungsi dalam tradisi *abakalan*.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah menambah khazanah ilmu sosiologi, khususnya sosiologi kebudayaan berdasarkan atas teori fungsional Robert K. Merton. Selain manfaat tersebut adalah menambah wawasan kebudayaan dari Madura yang jarang terakses. Adanya penelitian ini, diharapkan menjadi acuan perubahan perjodohan di Madura.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Demi keselamatan, orisinalitas serta perbandingan, sebuah penelitian harus mempertimbangkan karya-karya ilmiah yang berkaitan baik secara tema maupun lokasi penelitian-penelitian terdahulu. Karya-karya tersebut biasanya berupa buku, skripsi dan jurnal. Berdasarkan hal tersebut, peneliti bertanggung

jawab untuk menghadirkan karya-karya tersebut secara singkat. Beberapa karya tersebut adalah sebagai berikut.

Imam Zamroni menganalisis tradisi sunat perempuan Madura pada usia Balita, telah menambah tindak kekerasan pada perempuan Madura selain menjodohkan perempuan pada usia dini dan menindih telinga pada usia balita. Tradisi sunat perempuan merupakan tindakan melanggar HAM, karena ada modus kekerasan dan disisi lain tradisi sunat dilakukan pada perempuan yang masih berumur 3 atau 4 hari. Hal ini mengakibatkan tidak adanya komunikasi antara subjek (orang tua) dengan objek (anak perempuan). Tulisan tersebut adalah hasil penelitian Imam Zamroni di Kabupaten Pamekasan yang berjudul “Sunat Perempuan Madura (Belunggu Adat, Normativitas Agama, Hak Asasi Manusia)”<sup>12</sup>. Perbedaan mendasar penelitian Imam Zamroni dengan penelitian penulis terletak pada kajian pembahasannya. Penelitian Imam Zamroni berhasil membongkar akar tradisi sunatan yang dianggap sebagai tindakan kekerasan terhadap perempuan usia dini. Sedangkan penelitian yang sedang penulis teliti adalah tentang *abakalan*, sebuah tradisi relasi dua keluarga yang menjodohkan putra-putrinya.

Mohammad Hefni dalam “Perempuan Madura Di Antara Pola Residensi Matriloal Dan Kekuasaan Patriarkat” menyatakan bahwa dalam masyarakat Madura yang menganut pola residensi matriloal tetapi system kekerabatan yang

---

<sup>12</sup> Imam Zamroni. 2001. Sunat Perempuan Madura (Belunggu Adat, Normativitas Agama, dan Hak Asasi Manusia) KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2001. Hal. 31

dianut adalah system bilateral dengan pola kekuasaan patriarkhal.<sup>13</sup> Penelitian ini mengungkap sistem kekerabatan dan lebih menitikberatkan pada perempuan yang menjadi unsure penting dalam keluarga, sehingga perempuan harus dijaga. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis, meski *abakalan* merupakan bagian dari system kekerabatan yang diupayakan berujung pada pernikahan, tapi penelitian Hefni tidak menyinggung sama sekali tentang *abakalan*.

Miftahul Birri dengan skripsinya yang berjudul “Otonomi Perempuan Madura dalam Perkawinan” menganalisis Otonomi Perempuan Poteran terhadap dirinya sendiri dalam menentukan kebijakana arah hidupnya sendiri yang lebih menekankan pada persoalan keluarga. Kajian yang dilakukan Miftahul Birri lebih difokuskan pada otonomi perempuan dalam keluarga, baik ketika hendak menentukan jodoh dan diskriminasi yang didukung oleh adat, budaya serta agama.<sup>14</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Birri lebih menekankan pada kasus pernikahan dini yang selalu dintentukan orang orang tuanya. Hal tersebut mengindikasikan ketidak-otonmian perempuan Madura dalam menentukan jodoh, bahkan lelaki. Sedang penelitian penulis adalah *abakalan* (tunangan) usia dini yang dijadikan landasan dalam tindakan berpacaran usia dini.

Najlah Naqliyah lebih menitikberatkan pada otoritas perempuan di sector publik dalam menentukan kebijakan atas tubuhnya sendiri tanpa intervensi dari pihak manapun. Sejarah telah membuktikan bahwa adat, budaya dan tradisi telah mengamini untuk memarginalkan perempuan, mendistorsi otoritas perempuan

---

<sup>13</sup> Mohammad Hefni. 2012. Perempuan Madura Di Antara Pola Residensi Matrilokal Dan Kekuasaan Patriarkat. KARSA, Vol. 20 No. 2. Tahun 2012. Hal. 64

<sup>14</sup> Miftahul Birri. 2009. Otonomi Perempuan Madura Dalam Perkawinan. Yogyakarta: Skripsi. Fakultas Ushuludin (UIN-SUKA). 78

atas tubuhnya sendiri dan orang tua memiliki otoritas yang sangat dominan dibandingkan dengan perempuan yang memiliki tubuhnya sendiri. Hasil penelitian tersebut terangkum dalam “Otonomi Perempuan”.<sup>15</sup> Meski penelitian ini menekankan pada otoritas perempuan di sektor publik, tapi tidak sampai menyentuh ranah otoritas perempuan ketika hendak menentukan jodoh, *abakalan* (tunangan).

Mendukung perempuan muncul di sektor publik terus menjadi perbincangan yang tiada habisnya, baik dari skala nasional ataupun skala lokal. Proses mendukung perempuan pun harus didasarkan pada adat, budaya dan tradisi bahkan agama sebagai pembentuk nilai dalam masyarakat. Sebagaimana yang dilakukan oleh Achmad Jamaluddin Karim yang mengungkap tentang adanya dukungan sosial, dukungan budaya yang berpengaruh pada dukungan politik dalam mendukung perempuan Madura untuk menjadi pemimpin masyarakat (Lurah/Kades). A. J Karim menganalisis kasus ini dalam pemilihan kepala desa Pademawu Barat Pamekasan Madura. Pemilihan Kades, Srikandi terpilih menjadi Kepala Desa karena memiliki dukungan sosial dan dukungan budaya.<sup>16</sup> Penelitian Karim mengungkap tentang dukungan masyarakat sepenuhnya terhadap perempuan yang bersedia memimpin desa Pademawu Barat, dikarenakan perempuan tersebut telah memiliki modal, yaitu modal sosial dan modal budaya

---

<sup>15</sup> Najlah Naqliyah. 2005. Otonomi Perempuan. Malang: Banyumedia Publishing. Hal. 123.

<sup>16</sup> Achmad Jamaluddin Karim. 2007. Kepemimpinan Wanita Madura. Hasil Penelitian Dukungan Sosial-Budaya Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan Wanita “Srikandi” di Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan Madura. Volume XXIII No. 2 April – Juni 2007 : 221 – 234 . Hal. 10

yang menghasilkan dukungan politik, namun tak dapat dipungkiri bahwa modal ekonomi juga dapat menentukan dukungan politik.

Bagi masyarakat Madura, kebudayaan dan agama menjadi asas yang tidak bisa dipisahkan. Agama adalah fenomena sosial yang tidak berdiri sendiri, karena agama menjadi ajaran sekaligus perilaku dalam ruang lingkup kebudayaan. Dalam konteks tersebut, perempuan kemudian menafsirkan ajaran-ajaran sosial keagamaan berdasarkan relaitas dan relasi sosial. Karena itu perempuan Madura dipertahankan dengan pergulatan antara tradisi yang berpegang kuat pada norma sosial dan keagamaan dengan industry yang mengedepankan rasionalitas. Seperti itulah yang ditemukan Tatik Hidayati dalam “Perempuan Madura antara Tradisi dan Industriaslisasi.”<sup>17</sup> Penelitian tersebut melihat bahwa budaya dan agama bersatu padu dalam melestarikan kondisi sosial masyarakat Madura. Sedang penelitian ini berfokus pada tradisi *abakalan* yang merupakan perjodohan yang dijadikan sebagai sarana berdekatan dengan lawan jenis.

Pada penelitian lain tentang studi analisis terhadap penetapan pengadilan agama pasuruan No.0053PTD.P/PA.PAS tentang dispensasi nikah karena sudah bertunangan yang diteliti oleh Faruq Alfarizimi menyimpulkan bahwa penetapan dispensasi nikah dikarenakan kedua belah mempelai sudah bertunangan. Selain karena alasan bertunangan, juga hal-hal yang berkaitan dengan terpenuhinya syarat-syarat pernikahan, namun untuk mempelai laki-laki secara usia belum cukup syarat, yaitu mempelai laki-laki belum berusia 19 tahun. Sebagaimana dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 15 ayat 1 yang berbunyi : 1) untuk

---

<sup>17</sup> Tatik Hidayati. 2009. Perempuan Madura antara Tradisi dan Industrialisasi. KARSA, Vol. XVI No. 2 Oktober 2009. Hal 74.

kemaslahatan yang telah mencapai umur yang ditetapkan dalam masa 7 undang-undang No.1 Tahun 1974 yakni calon suami sekurang-kurangnya berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun.<sup>18</sup> Keputusan Pengadilan Agama Pasuruan dalam penetapan dispensasi nikah sangat relevan dengan Hukum Islam dan Undang-Undang No. 1 tahun 1974, namun sangat disayangkan, karena dalam pertimbangan hukumnya, majelis hakim kurang memperhatikan kecakapan calon istri. Penetapan tersebut tidak terimplikasi terhadap keabsahan pernikahan. Karena dalam fikih, hal tersebut diperbolehkan selama tidak ada unsure penipuan atau adanya pihak yang dirugikan.<sup>19</sup>

Kedua mempelai tidak ada yang dirugikan, karena kedua mempelai sudah balig dan suami sudah bekerja yang dapat menunjang kelangsungan kehidupan rumah tangganya.<sup>20</sup> Kecakapan tidak dapat dilihat dari usia, melainkan dari seberapa sadar bahwa dirinya sedang menjalankannya.

Beberapa penelitian yang tercantum diatas, banyak sekali yang membicarakan perempuan dengan berbagai paradigma, namun hanya penelitian Miftahul Birri yang mengungkapkan Otonomi Perempuan Madura Dalam Perkawinan. Penelitian tersebut mengungkap bahwa perempuan Madura ketika mendapat jodoh selalu ditentukan oleh orang tuanya.

Penelitian ini memfokuskan pada fungsi-fungsi *abakalan* yang dikaji dengan metode studi kasus yang merupakan metode penelitian kualitatif

---

<sup>18</sup> Abdurrahman. 2004. Kompilasi Hukum Islam. Jakarta: Akademika Pressindo. Hal 34

<sup>19</sup> Faruq Alfarizimi. 2011. Study Analisis Terhadap Penetapan Pengadilan Agama Pasuruan No. 0053/PTD.P/PA.PAS tentang Dispensasi Nikah Karena Sudah Berunangan. Skripsi IAIN Sunan Ampel. Hal. 4

<sup>20</sup> Op. Cit. hal. 74

berdasarkan atas teori Fungsionalisme Robert K. Merton. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa abakalan melahirkan fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah adanya sarana taarufan bagi pasangan abakalan, sebagai kontrol sosial terhadap tindakan-tindakan remaja, merekatkan solidaritas kekeluargaan dan pelajaran dewasa terhadap orang tua dan pasangan yang hendak belajar menempuh hidup. Fungsi laten dari abakalan terdiri dari mempertontonkan kemewahan kelas sosial, mempertontonkan identitas kekeluargaan, mencari keuntungan ekonomi dan desakan pernikahan.

Penelitian ini melengkapi bahwa proses perjodohan yang menyebabkan perempuan Madura kehilangan otoritas ketika hendak menentukan lelaki sebagai pendampingan hidupnya, bahwa proses perjodohan diawali dengan tradisi *abakalan* pada usia dini. *Abakalan* dijadikan alasan agar mereka bisa saling berdekatan.

## **F. LANDASAN TEORI**

Fungsi merupakan konsekuensi tindakan yang berdampak pada proses menciptakan integrasi masyarakat.<sup>21</sup> Hal tersebut berangkat dari asumsi dasar tentang organisme yang trukturanya saling ketergantungan. Ketergantungan tersebut, bagian-bagian dari dalam struktur organisme saling memberikan efek atau konsekuensi. Konsekuensi tersebut merupakan fungsi yang muncul akibat relasi ketergantungan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Doyle Paul Johnson. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Jakarta: Gramedia. Hal. 249

<sup>22</sup> Rohana Yusof. 2006. Asas Sains Sosial Dari Perspektif Sosiologi. Jakarta: Dewan Bahasa dan Pustaka. Hal. 163



Asumsi dasar tentang fungsi yaitu struktur dalam organisme yang saling ketergantungan telah menjadi latar analisis fungsional sejak Aguste Comte, Emile Durkheim, Herbert Spencer, hingga Talcott Parson.<sup>23</sup> Di awal kemunculan sosiologi melalui A. Comte mengungkapkan bahwa masyarakat tak berbeda dengan organisme yang terdiri dari beberapa bagian yang saling membutuhkan dan ketergantungan.

Pada perkembangan selanjutnya, fungsionalisme mengalami kemajuan hingga melahirkan teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Robert K. Merton. Menurut Merton, tak selamanya yang fungsional berdampak positif, dalam artian beberapa struktur juga bisa disfungsi, fungsi negatif. Teori lain dari skema fungsional Robert K. Merton adalah fungsi manifes dan fungsi laten.

Pengertian fungsi manifes dan laten menurut kamus Sosiologi, fungsi manifes berarti konsekuensi dari tindakan sosial yang diniatkan dan diakui terhadap perilaku atau lembaga sosial. Sedang fungsi laten berarti suatu konsekuensi yang tidak diniatkan, suatu tindakan yang tidak diakui baik dari aktor maupun dalam tindakan sosial.<sup>24</sup>

Fungsi manifes secara sederhana adalah fungsi-fungsi nyata yang diharapkan dan fungsional terhadap struktur sosial. Fungsi-fungsi dalam *abakalan* berupa sarana ta'arufan dua remaja yang hendak saling kenal yang

---

<sup>23</sup> George Ritzer. 2012. Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka pelajar. Terjem: Eight Edition Sociology Theory. McGram-Hill, An Imprint Of The McGraw-Hill Companies, Inc 1221 avenue of Americas New York. 2011. Alihbahasa: Saut Rasariba. Rh. Widada. Eka Adinugraha. Hal. 433

<sup>24</sup> Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner. Kamus Sosiologi. Terjem: The Penguin Dictionary of Sociology. 2006. PENGUIN BOOKS. Alihbahasa: Desi Noviyani, Eka Adinugraha, Rh. Widada. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010. Hal.306

diharapkan bisa menciptakan keharmonisan rumah tangga nantinya, *abakalan* juga berfungsi kontrol sosial terhadap remaja tersebut. Remaja yang *abakalan* tersebut akan selalu diawasi oleh masing-masing orang tua. Kemanapun mereka pergi, keduanya akan tetap terawasi sebagai kontrol terhadap mereka. Fungsi lain dalam *abakalan* adalah merekatkan solidaritas kekeluargaan. Fungsi tersebut sangat diharapkan oleh masyarakat, dengan solidaritas antar keluarga akan menciptakan kestabilan dalam masyarakat. Fungsi yang sangat penting adalah pelajaran dewasa. Pelajaran dewasa pada *abakalan* bukan hanya untuk pasangan *abakalan*, melainkan untuk orang tua pasangan. Orang tua pasangan mulai dihadapkan pada beberapa hal semestinya mulai diperhatikan, yaitu sikap sebagai mertua, memikirkan untuk menikahkan dan mempersiapkan untuk membangun tempat untuk mereka ketika menikah. Empat fungsi tersebut merupakan fungsi yang memberikan konsekuensi yang dapat memberikan integrasi dan keseimbangan dalam masyarakat.

Selanjutnya fungsi laten adalah fungsi tersembunyi yang tak diharapkan dalam struktur sosial, namun kehadirannya tidak mengganggu keseimbangan struktur sosial.<sup>25</sup> Kehadiran fungsi laten justru memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan kemajuan sosial. Fungsi manifest yang nyata, terlihat dan diharapkan hanyalah sebagai pembungkus dari kehidupan sosial yang sesungguhnya.

Fungsi laten yang tak diharapkan dan tersembunyi telah memberikan konsekuensi kehidupan sosial yang sesungguhnya dan penuh drama sosial

---

<sup>25</sup> George Ritzer-Douglas J. Goodman. 2012 (cet-8). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Terj dari Modern Sociology Theory 6 Edition. Hal 141

(politisir) dalam mendapatkan keseimbangan sosial, goal attainment dan latency. Fungsi laten tersebut bukan merupakan fungsi yang berdampak atau memberikan konsekuensi negatif terhadap proses sosial.

Fungsi laten dalam abakalan adalah sebagai berikut: Pertama memamerkan kemewahan kelas sosial. Fungsi ini tidak berdampak negatif terhadap proses sosial dalam masyarakat, keberadaan fungsi terjadi dalam diri yang sublim, secara kesadaran sosial, fungsi tersebut tidak dianggap penting, namun di alam bawah sadarnya, setiap masyarakat menginginkan tentang kemewahan kelas yang dipertontonkan melalui properti, tindakan dan segala yang melekat dalam diri masyarakat tersebut. Fungsi kedua adalah mempertontonkan identitas kelelakian. Fungsi ini juga tersublim dalam diri individu. Identitas kelelakian muncul sebagai proses sosial yang tidak tampak di permukaan masyarakat, hal tersebut terlihat berdasarkan tindakan *abakalan*. Hal tersebut menjadi laten karena hadir sebagai sesuatu yang ideal dari keinginan manusia dan terimplementasikan dalam *abakalan*. Fungsi ketiga adalah mencari keuntungan ekonomi. Fungsi ini terjadi akibat transaksi terselubung pada hari lebaran dalam proses silaturahmi. Remaja abakalan yang membawa oleh-oleh akan mendapat uang *ontalan* dari mertua *abakalan*. Fungsi keempat adalah desakan pernikahan. Abakalan sebagai desakan pernikahan menjadi laten karena adanya kebohongan oleh mediator ataupun pihak keluarga lelaki yang awalnya berniat abakalan lebih dari tiga tahun tapi tak lama (sebelum setahun) telah ada desakan untuk segera menikah.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut John. W. Creswell yang disampaikan Hamid Patilima (Hamid, 2013:2) penelitian yang berusaha mengungkap semua fenomena kemanusiaan dengan metode untuk menggambarkan dan memahami fenomena tersebut secara holistic dan berbentuk kata-kata, melaporkan secara utuh atau terperinci.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan mengungkap makna tindakan dari beberapa individu, kelompok, dan situasi.<sup>26</sup> Menurut Emzir, pendekatan study kasus digunakan untuk melihat dan mengungkapkan makna-makna dari beberapa peristiwa, kegiatan atau yang menjadi tindakan dari individu atau kelompok. Kasus merupakan suatu peristiwa yang dating atau terjadi dalam waktu terbatas dan terhadap individu yang terbatas. Meskipun berada dalam satu wilayah atau tempat, kasus tidak melibatkan semua orang. Seperti yang diungkapkan Merriam dalam Emzir (Emzir 2012:20) bahwa jika jumlah individu tersebut tidak terbatas, maka fenomena tersebut tidak layak untuk menjadi kasus.

### **2. Fokus Penelitian**

Penelitian ini terfokus pada proses *abakalan*, pemberian barang-barang berharga dalam *abakalan* di pedesaan Madura serta dampaknya terhadap remaja dan orang tuanya. Karena orang tuanya adalah orang yang paling dekat dan paling menentukan dalam proses *Abakalan*.

---

<sup>26</sup> Emzir. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: Raja Pers. Hal. 40

### 3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang *abakalan* pada usia di bawah 15 tahun untuk perempuan dan di bawah 17 bagi laki-laki. Karena pada usia tersebut merupakan batas usia baligh atau remaja.

Penelitian ini bertempat di Desa Longos, Gapura, Sumenep Madura. Sebuah desa yang banyak tumbuh dan banyak pemuda-pemudi *abakalan* sejak usia dini.

### 4. Metode Pengumpulan Data

Peneliti harus menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhannya dalam upaya mencari dan mengumpulkan data, agar penelitiannya berhasil mengungkapkan fenomena-fenomena *abakalan* yang terjadi dalam masyarakat. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan tiga bentuk pengumpulan data, yaitu berupa:

#### a. Wawancara

Wawancara berfungsi untuk mengungkap berbagai fenomena yang terjadi. Yang utama dalam wawancara adalah untuk memperoleh informasi tentang *abakalan* dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah remaja yang *abakalan* di bawah usia 15 tahun untuk perempuan dan laki-laki berusia di bawah 17 tahun. Pada usia tersebut remaja telah memasuki akil baligh.

Wawancara juga dilakukan pada orang tua pasangan *abakalan* atau keluarga pasangan masing-masing, karena keluarga merupakan orang yang sangat dekat dengan pasangan *abakalan*. Selain, keluarga dari masing-masing pasangan, informan lainnya adalah berupa mediator (pangadha') dan tokoh masyarakat.

## **b. Observasi**

Observasi adalah perhatian yang ditujukan langsung pada semua gejala, fenomena dan peristiwa dengan tujuan untuk mengungkapkan dan menafsirkan dan mengungkapkan factor-faktornya. Observasi digunakan untuk mengetahui tindakan atau perilaku dari mereka yang *abakalan* atau selama mereka *abakalan*. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti, karena peneliti merupakan instrument paling penting dan yang utama dalam penelitian kualitatif. Sedangkan objek observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan atau tindakan yang berkaitan dengan tradisi *abakalan*.

## **c. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk menambah data. Dokumentasi-dokumentasi *abakalan* digunakan ketika akan menganalisis data. Dokumentasi tersebut bisa berupa barang-barang yang bisa dijadikan bahan rujukan dan sebagai bukti bahwa keduanya benar-benar *abakalan*.

## **5. Metode Analisis Data**

Hasil akhir dari penelitian dibutuhkan analisis terhadap data yang terkumpul. Analisis data adalah untuk memberikan paparan tentang data yang dikorelasikan dengan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, fungsionalisme Robert K. Merton merupakan landasan teori yang digunakan sebagai pembedah atas data-data *abakalan* yang mengalami perubahan.

Analisis data meliputi tahapan-tahapan yang dilalui oleh peneliti untuk mengetahui hasil akhir ataupun kesimpulan dari adanya penelitian yang sedang

dilakukan. Analisis data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah sebagai berikut:

#### **a. Reduksi Data**

Dalam penelitian, seorang peneliti harus mengumpulkan data, memilihnya, memusatkan perhatian dan menyederhanakan, mengabstrakan data-data yang ditemukan di lapangan dan itulah yang disebut dengan reduksi data. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus selama reduksi data.

Untuk mempermudah verifikasi data, peneliti menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi dan juga untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data menurut Matthew dan Michael adalah informasi kembali disajikan dalam bentuk teks naratif untuk mempermudah dalam pengambilan kesimpulan atau tindakan.<sup>27</sup> Penyajian data berfungsi dalam memahami peristiwa yang terjadi di lapangan.

#### **c. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah proses verifikasi lebih lanjut terhadap data-data yang telah teruji validitasnya. Selain itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara teliti dengan argumentasi panjang dan tinjauan untuk mengembangkan konsensus antara subjek. Melalui itu, makna muncul dari data yang teruji validitasnya (Emzir 2012: 133).

---

<sup>27</sup> Hamid Patilima. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Hal. 34

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini tersaji dalam lima bab yang merupakan bagian-bagian dalam penelitian. Lima bab tersebut tersaji dengan sistematika seperti berikut: pertama adalah BAB I, pada bagian pertama tentang latar belakang penelitian yang memaparkan adanya indikasi perubahan dalam abakalan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Kedua tersaji dalam BAB II. Pada bab ini tersaji setting sosial penelitian masyarakat Longos yang bergantung pada agraria dan kemaritiman sebagai pijakan untuk bertahan hidup. Kehidupan sosial berlandaskan agama yang didukung dengan sistem pendidikan islamiyah yang menguatkan kekentalan tradisi Islam. Pola interaksi dan kekeluargaan masyarakat Longos dan asas-asas tatakrama dalam berinteraksi.

Ketiga tersaji dalam BAB III. Sebuah bab yang memaparkan tentang tradisi *abakalan* yang diawali dengan adat *abakalan*, lalamaran dan Barang-barang yang menjadi ritual transaksi dalam abakalan. Moment-moment penting dalam abakalan dan fenomena-fenomena dalam abakalan terbahas dalam bab ketiga. Pandangan-pandangan masyarakat tentang abakalan yang mengalami perubahan juga dipaparkan dalam bab tiga.

Keempat tersaji dalam BAB IV. Fungsi-fungsi yang terungkap dalam *abakalan* dibedah dengan pisau analisis fungsionalisme Robert K. Merton yang menghasilkan fungsi manifes dan fungsi laten. Pada bab ini pula dibicarakan bagaimana terbentuknya fungsi-fungsi tersebut dalam masyarakat.



Kelima tersaji dalam BAB V yang merupakan bab terakhir. Bab terakhir berisi tentang kesimpulan penelitian, kesimpulan tentang abakalan yang mengalami perubahan dan fungsi-fungsi laten yang justru diluar harapan tradisi adanya *abakalan*.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. KESIMPULAN

Hakikat kehidupan manusia adalah saling membutuhkan. Manusia berupaya memenuhi kebutuhannya. Upaya-upaya memenuhi kebutuhan tersebut diupayakan dengan transaksi, interaksi yang puncaknya adalah sosialisasi diri. Proses pemenuhan kebutuhan individu harus diatur dalam norma yang mesti disepakati dalam masyarakat. Jika tidak diatur dalam sebuah sistem akan memberikan konsekuensi yang melemahkan integrasi dalam kehidupan sosial.

Setiap remaja mengalami perasaan suka terhadap lawan jenis. Remaja menaruh perasaan terhadap lawan jenis merupakan suatu anugerah kodrati alamiyah yang dibawa sejak lahir. Perasaan tersebut bagian dari keinginan kecil manusia yang harus dipenuhi. Dalam penemuan tersebut ada proses yang mesti dilewati.

Proses tersebut adalah pernikahan. Pernikahan dalam Islam disunahkan diramaikan dengan berbagai acara yang tidak merusak kebatilan dan mengganggu keharmonisan masyarakat. Pesta pernikahan sebagai salah satu cara untuk mengumumkan bahwa sepasang remaja telah sah dan layak diakui menjadi bagian dari masyarakat.

Masyarakat Madura dalam upaya memenuhi kebutuhan perasaan tersebut melewati *abakalan* (tunangan) dan pernikahan. *Abakalan* adalah proses saling mengenal dua remaja beserta keluarga masing dalam menyongsong kehidupan yang lebih harmonis. Adanya *abakalan* selain sebagai sarana perkenalan antar

keluarga juga untuk mengontrol remaja agar tak bergaul secara bebas. Bergaul berdasarkan keinginannya sendiri. Adanya abakalan diharapkan mampu mengarahkan remaja-remaja pada hakikat kehidupan manusia yang lebih beretika dalam kehidupan sosial.

Masyarakat Madura yang merupakan mayoritas masyarakat Islam menolak pacaran dalam kehidupan sosial, terutama masyarakat Longos. Masyarakat Longos beranggapan bahwa pacaran akan merusak kehidupan remaja, mengganggu tatanan keharmonisan masyarakat. Segala masyarakat pun berharap pemuda-pemudinya bertindak sesuai dengan harapannya, beretika dan tak meninggalkan adat-adat yang telah disepakati bersama.

Dalam masyarakat Islam, perempuan dan laki-laki yang bukan muhrimnya, bukan pasangan suami istri tidak diperbolehkan berdekatan yang dalam larangan agamanya adalah dilarang mendekati zina. Tindakan mendekati zina meliputi pacaran yang bahkan bisa membekaskan kehamilan atau seks bebas.

Adanya larangan tersebut bukan sekedar siksaan yang Tuhan sediakan bagi mereka yang bertindak mendekati zina atau bahkan berzina, melainkan menjaga harmonisasi masyarakat. Mereka yang pacaran akan dianggap melanggar larangan tersebut dan masyarakat meresahkan hal itu, keresahan masyarakat menandakan adanya ketidakharmonisan. Sehingga larangan tersebut perlu diperkuat lagi dengan beberapa cara untuk lebih kuat dalam mengontrol pemuda-pemudi yang beranjak remaja.

Proses memperkuat kontrol tersebut diimplementasikan dengan tradisi *abakalan* yang dilakukan masyarakat Madura yang berpenduduk islam, yang

menjadikan tindakan-tindakannya bernafaskan islami. Segala tindakan sehari-harinya beraroma islam. Mulai dari perjodohan yang mencontoh Nabi Adam yang menjodohkan putra-putrinya hingga proses mempertahankan harga dirinya.

Tradisi *abakalan* jika dilihat dari teori Robert K. Merton telah melahirkan beberapa fungsi manifes terhadap kehidupan bermasyarakat diantaranya adalah: taarufan antara pasangan calon jodoh, kontrol sosial terhadap pemuda-pemudi yang merupakan fungsi utama, merekatkan solidaritas kekeluargaan, member pelajaran kedewasaan baik terhadap pasangan calon jodoh maupun untuk masing-masing orang tuanya. semua itu berjalan sesuai yang diharapkan masyarakat.

Selain fungsi manifes, *abakalan* juga melahirkan fungsi laten mempertontokan kemewahan kelas sosial, mempertontokan identitas kelelakian, mencari keuntungan ekonomi, legalitas hubungan seksualitas dan desakan pernikahan. Kemewahan kelas sosial terlihat dari prosesi transaksi *abakalan* ketika bertukar pemberian. Identitas kelelakian tertampakkan ketika dirinya telah mampu membawa perempuan diantara para remaja. Keuntungan atau laba adalah hal penting yang sangat dibutuhkan setiap manusia. Legalitas seksualitas terjadi akibat seringnya berpacaran dan saling menginap.

Desakan pernikahan bisa terjadi akibat hukuman bagi pasangan *abakalan* karena pacaran, ada pula pihak yang memaksakan kehendaknya untuk segera melangsungkan pernikahan. Desakan tersebut telah menghilangkan otoritas perempuan dalam menentukan jodohnya.

Tradisi *abakalan* telah membuat remaja Madura pedesaan merasa memiliki kesempatan lebih luas untuk berdekatan, berinteraksi lebih intim dengan pasangannya, tapi mereka tidak mau disebut dengan pacaran. Berdasarkan atas itu dapat dikatakan bahwa tradisi *abakalan* telah menjadi legitimasi pacaran dan bersenang-senang dengan calon pasangan hidupnya.

## **B. SARAN**

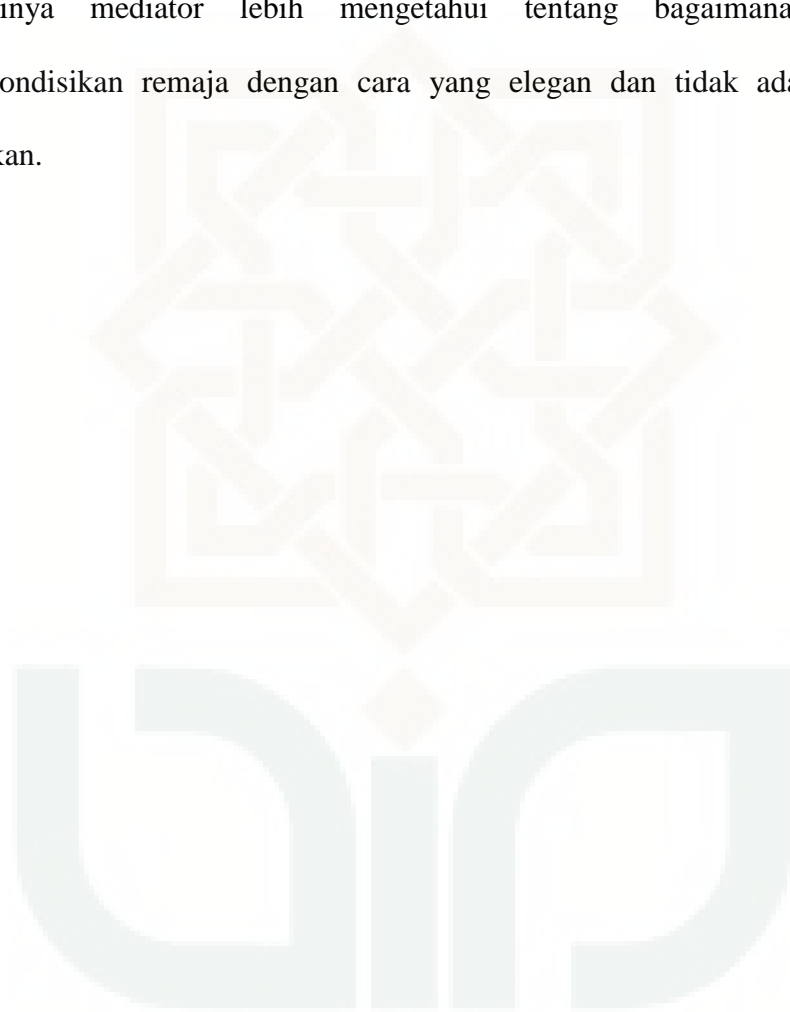
Berdasarkan realita yang terjadi akibat *abakalan*, *abakalan* mulai dijadikan sebagai sarana pacaran, banyak yang mengakui bahwa tak usah lagi mengadakan *abakalan*, sebab yang ada dalam *abakalan* adalah meresahkan dan merepotkan keluarga. Banyak pula perempuan yang tidak mau *abakalan* karena yang awalnya berjanji beberapa tahun justru mendesak untuk segera menikah.

Kedepannya kontrol sosial yang terdiri dari cara *abakalan* sudah semestinya kembali diperhatikan agar tidak hanya sekedar menjadi saran pacaran yang justru meresahkan keharmonisan masyarakat. Tradisi tersebut sudah selayaknya diganti dengan kontrol sosial yang lain, yaitu dengan memperkuat sistem pendidikan dan pengajaran yang berkarakter.

Untuk orang tua semestinya menyadari bahwa tak sebaiknya mencekoki anak-anaknya dengan fatwa-fatwa agama jika hanya untuk sekedar agar putra-putrinya mau untuk dijodohkan.

Desakan pernikahan tidak dilaksanakan dengan cara-cara dalam *abakalan*, melainkan lebih menitikberatkan pada rasa suka dari individu yang hendak menjalani kehidupannya.

Khusus mediator atau *pangadha'* selayaknya berfikir ulang agar tidak selalu mencarikan jodoh terhadap perempuan yang mulai beranjak dewasa. Orang-orang yang biasa menjadi mediator jangan mudah tergiur untuk selalu mengasah ilmu kemediatorannya. Sebagai orang yang telah disepuhkan dalam masyarakat, semestinya mediator lebih mengetahui tentang bagaimana semestinya mengkondisikan remaja dengan cara yang elegan dan tidak ada pihak yang dirugikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, M. Syamsul Arifin. 2002. *Membangun Rumah Tangga Sakina*, Pasuruan: Pustaka Pelajar Sidogiri, Cet I.
- Abdurrahman. 2004. *Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Ahmad Rifai, Mien. 2007. *Manusia Madura Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Alfarizimi, Faruq. 2011. *Study Analisis Terhadap Penetapan Pengadilan Agama Pasuruan No. 0053/PTD.P/PA.PAS tentang Dispensasi Nikah Karena Sudah Berunangan*. Skripsi IAIN Sunan Ampel.
- Assegaf, Abd Rachman. 2005. *Studi Islam Kontekstual, Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Birri, Miftahul. 2009. *Otonomi Perempuan Madura Dalam Perkawinan*. Skripsi. Fakultas Ushuludin (UIN-SUKA) Yogyakarta.
- Doyle Paul Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta, Gramedia.
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta. Raja Pers.
- Hefni, Mohammad. 2012. *Perempuan Madura Di Antara Pola Residensi Matri-lokal Dan Kekuasaan Patriarkat*. KARSAS, Vol. 20 No. 2. Tahun 2012.
- Hidayati, Tatik. 2009. *Perempuan Madura antara Tradisi dan Industrialisasi*. KARSAS, Vol. XVI No. 2 Oktober 2009.
- Tihami dan Sohari Sahrani. 2013. *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Huub De Jonge.1989b. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam. Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Karim, Achmad Jamaluddin. 2007. *Kepemimpinan Wanita Madura. Hasil Penelitian Dukungan Sosial-Budaya Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan Wanita "Srikandi" di Desa Pademawu Barat Kabupaten Pamekasan Madura*. Volume XXIII No. 2 April – Juni 2007 : 221 – 234

- Kuntowijoyo. 1988. Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Sosial, Universitas Gadjah Madah.
- K.R.M.T.H Murdodiningrat. 2012. Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhammad Al-Mashiri, Syaikh. 2010. Perkawinan Idaman (Penerjemah: Iman Firdaus). Jakarta: Qisthi PRESS
- M. Poloma, Margaret. 2010. Sosiologi Kontemporer (Cet-8). Jakarta: Rajawali Pers PT RajaGrafindo Persada.
- Nashiruddin Al-Alnai, Muhammad. 1990 M. Silsilatul Alhaadits adh-Dhaifah wal maudhu'ah. Jakarta: Gema Insani Press.
- Naqliyah, Najlah. 2005. Otonomi Perempuan. Malang: Banyumedia Publishing.
- Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner. Kamus Sosiologi. Terjem: The Penguin Dictionary of Sociology. 2006. PENGUIN BOOKS. Alihbahasa: Desi Noviyani, Eka Adinugraha, Rh. Widada. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2010.
- Patilima, Hamid. 2013. Metode Penelitian Kualitatif. Alfabeta Bandung.
- Rafiki, Yusef. 2013. Nabi Adam & Peradaban Nusantara. Jakarta: Zahira
- Rohana Yusof. 2006. Asas Sains Sosial Dari Perspektif Sosiologi. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2012 (cet-8). Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Terj dari Modern Sociology Theory 6 Edition.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta. Pustaka pelajar. Terjem: Eight Edition Sociology Theory. McGraw-Hill, An Imprint Of The McGraw-Hill Companies, Inc 1221 avenue of Americas New York. 2011. Alihbahasa: Saut Rasariba. Rh. Widada. Eka Adinugraha.
- Sahid, Nur. 2004. SEMIOTIKA TEATER. Jogjakarta. Lembaga Penelitian ISI.
- Suratmin dkk. 2002. Tata Krama Suku Bangsa Madura. Yogyakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional



Yogyakarta Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa  
Yogyakarta tahun 2002

Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013. Sosiologi Suatu Pengantar (edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Soekanto, Soerjono. 2010. Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat. Jakarta: Ghalia Indonesia

Tihami dan Sohari Sahrani. 2013. Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap. Jakarta: Rajawali Pers

Tumanggor, Rusmin. dkk. 2012. Ilmu sosial dasar. Jakarta: kencana.

Wahjoetomo. 1997. Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan. Jakarta: Gema Insani Press

Wiyata, A. Latief. 2002. CAROK Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. Yogyakarta. LKiS.

Yusuf As-Subkhi, Ali. 2010. Fiqih keluarga Pedomana Berkeluarga Dalam Islam. Jakarta: Amzah.

Yusuf, Husein Muhammad. 1999. Memilih Jodoh dan Tata Cara Meminang Dalam Islam. Jakarta: Gema Insani Press

Zamroni, Imam. 2001. Sunat Perempuan Madura (Belunggu Adat, Normativitas Agama, dan Hak Asasi Manusia) KARSA, Vol. 19 No. 2 Tahun 2001

Ziemek, Manfred. 1986. Pesantren Dalam Perubahan Sosial. Jakarta: P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat)

Zubairi, A. Dardiri. 2013. Rahasia Perempuan Madura. Surabaya: Andhap Asor Al-Afkar Press.

BPS Nasional 2010

<http://nusumenep.or.id/mendadak-maryam>. M. Kamil Akhyari. Aktifis Muda NU. Diakses bulan April 2014.

<http://www.lontarmadura.com/tradisi-pengantin-anak-pulau-talango>

## BIODATA



### **MOH. TOYU**

Anak pertama dari dua bersaudara. Lahir pada 25-07-1990 di Sumenep Madura. Menyelesaikan Madrasah Ibtidaiyah selama delapan tahun. Disebut sebagai siswa terbodoh pada saat baru menginjak kelas II MI (2004). Di Ponpes dan MTs-MA Mambaul Ulum (2004-2010).

Selain menyantri untuk belajar mengeja lafadz-lafadz kitab kehidupan, Moh. Toyu Belajar menulis sajak, puisi dan cerpen bahasa Madura di Sanggar Batton yang diasuh Lukman Hakim AG, juga belajar menata kesabaran di Komunitas Kobhung.

Selain tercatat sebagai mahasiswa, Moh. Toyu juga aktif di UKM Teater ESKA Yogyakarta, Bersama Masyarakat Bawah Pohon. Berpartisipasi mendirikan Lembah Wungu FISHUM. Diskusi Rutin Sosiologi Profetik di teras Laboratorium Agama Sunan Kalijaga. Bekerja di Sego Macan 1 (depan Fakultas Peternakan UGM).

Karya tulis pernah dipublikasikan di *JOKOTOLE* (cerpen bahasa Madura), *Merapi* (Puisi), *Joglogsemar* (Cerpen), *LPM Arena* (Cerpen), *Indonesia Media OL* (Cerpen), *antologi bersama "DUA ARUS"* (Cerpen).

#### **ALAMAT:**

Buabu (RT/RW:02/06) Longos Gapura Sumenep Madura.  
NGentak Sapen, Demangan Yogyakarta.

Cp; [081931180708](tel:081931180708) dan "[arahdamai@gmail.com](mailto:arahdamai@gmail.com)"

## RIWAYAT PENDIDIKAN

MI TAUFIQURRAHMAN	LONGOS GAPURA SUMENEP	: 2004
MTs MAMBAUL`ULUM	GAPURA BARAT GAPURA SUMENEP	: 2007
MA MAMBAUL`ULUM	GAPURA BARAT GAPURA SUMENEP	: 2010
PONPES MAMBAUL`ULUM	GAPURA BARAT GAPURA SUMENEP	: 2010

## RIWAYAT ORGANISASI

SEKRETARIS OSIS MA MAMBAULU`ULUM  
BENDAHARA KOMUNITAS KOBHUNG  
DIVISI RUMAH TANGGA TEATER ESKA



## LAMPIRAN I

### Panduan Wawancara untuk orang tua pasangan abakalan

1. Bagaimana hubungan abakalan keluarga anda dengan besan/menantu?
2. Keluarga dan bakal (perempuan/laki-laki) sering berkunjung ke sini? Sering pula menginap?
3. Sudah lama mereka abakalan?
4. Prosesi abakalannya karena kemauan sendiri atau hadiah dari orang tua?
5. Abakalannya secara besar-besaran?
6. Apa Abakalannya dirayakan dengan pengantin berkuda?
7. Pasangan abakalan sering bersilaturahmi berdua ke saudara-saudaranya? Pamannya? Dan keluarga-keluarga lainnya?

### Panduan wawancara untuk pasangan abakalan

1. Bagaimana perasaan anda ketika tahu bahwa anda sudah dijodohkan?
2. Bagaimana perasaan anda ketika berjalan bersama?
3. Anda mendapat apa saja dari bakal anda?
4. Pergi kemana saja selama abakalan?
5. Anda tidak dimarahi ketika sering berduaan?

## LAMPIRAN II

### DAFTAR INFORMAN

1. Keluarga Zainab
2. Keluarga Mazidatul Ulfah
3. Keluarga Ita (masyitah)
4. Keluarga Laila
5. Keluarga Imam
6. Keluarga Faiz
7. Keluarga Massawi
8. Keluarga Usman
9. Keluarga Hersiyah
10. Keluarga Rosi
11. Ke Jazuli
12. Ke Hosein
13. Ke Mis
14. Imam
15. KH Abdur Rahman
16. Mastuki